

KEBERTAHANAN METODE HAFALAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Devi Suci Windariyah¹
devisuciwindariyah@gmail.com

Abstrak: Metode hafalan merupakan metode pembelajaran klasik yang sudah digunakan oleh bangsa Arab sejak Islam mulai datang. Hingga sekarang metode ini masih sering digunakan di pesantren-pesantren salaf maupun modern. IAIN Jember merupakan satu-satunya perguruan tinggi Islam negeri yang ada di kawasan tapal kuda. Perkembangan dan kemajuan di IAIN Jember mengalami beberapa perubahan terhadap metode pembelajaran yang digunakan didalam pembelajaran bahasa Arab seiring dengan berkembangnya inovasi metode pembelajaran bahasa arab. Akan tetapi pada kenyataannya ada beberapa pengajar bahasa Arab yang masih kukuh mempertahankan untuk menggunakan metode hafalan dalam pembelajaran bahasa Arab. Meskipun hal tersebut banyak mendapat pertentangan dari para warga kampus.

Kata kunci: kebertahanan, metode hafalan, pembelajaran bahasa arab

Abstract: Memory method is a classic learning method that has been used by the Arabs since Islam began to come. Until now this method is still often used in pesantren salaf and modern pesantren. IAIN Jember is the only Islamic state college located in the horseshoe. The development and progress in IAIN Jember has undergone some changes to the learning method used in Arabic learning along with the development of Arabic language learning innovation. But in fact there are some Arabic instructors who are still strongly maintaining to use the memorization method in Arabic learning. Even though it was a lot of contradictions from campus citizens.

Keyword:; defense, memorization method, Arabic learning

¹ Dosen Intitut Agama Islam Negeri Jember

PENDAHULUAN

Institut Agama Islam Negeri Jember merupakan satu-satunya perguruan tinggi agama islam negeri yang berada di daerah kawasan tapal kuda, yaitu sebuah daerah di provinsi Jawa Timur yang letaknya berada di bagian timur Jawa Timur. Dinamakan Tapal Kuda karena bentuk kawasan tersebut di dalam peta mirip dengan bentuk tapal kuda, yaitu deretan daerah dari Jember, Bondowoso, Situbondo hingga Banyuwangi.

IAIN Jember yang semula bernama STAIN Jember terletak di jalan Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember. Yaitu suatu daerah yang berada di tengah pondok-pondok pesantren salaf dan modern yang berada di kawasan bagian timur provinsi Jawa Timur. Sehingga beberapa alumni pondok pesantren tersebut sebagian besar memilih STAIN Jember sebagai perguruan tinggi untuk melanjutkan studi mereka. Begitu juga latar belakang pendidikan para dosen yang berasal dari alumni pesantren, sehingga metode pembelajaran yang digunakan oleh sebagian dosen adalah metode yang sering digunakan di pondok-pondok pesantren, yaitu metode hafalan.

Setelah bergantinya status STAIN Jember menjadi IAIN Jember ada beberapa perkembangan yang terjadi di IAIN Jember. Perkembangan tersebut ditunjukkan dengan bertambahnya prodi-prodi umum, bertambahnya jumlah mahasiswa yang berasal dari sekolah umum, bertambahnya dosen yang berasal dari sekolah umum dan bertambahnya sarana dan prasarana pembelajaran. Seiring dengan perubahan tersebut bergeser pulalah pembelajaran yang dilaksanakan di IAIN Jember.

Pengetahuan yang semula dipandang sebagai sesuatu yang sudah jadi dan tinggal ditransfer kepada mahasiswa, berubah menjadi pengetahuan adalah hasil konstruksi orang yang belajar. Jadi, bukan hanya gurulah yang menjadi sumber pengetahuan, mahasiswa juga memungkinkan untuk menjadi sumber pengetahuan bagi yang lain ketika mahasiswa tersebut belajar. Begitu juga bergesernya pengertian belajar, yang semula belajar adalah menerima pengetahuan (pasif-reseptif), menjadi belajar adalah mencari dan mengkonstruksi pengetahuan. Sehingga setiap mahasiswa tidak hanya bertugas untuk mendengarkan dosen yang sedang berceramah di kelas saja, akan tetapi mahasiswa harus aktif untuk mencari pengetahuan dari berbagai sumber belajar lalu mengkonstruksi pengetahuan tersebut agar mudah difahami dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula cara mengajar seorang dosen di kelas juga mengalami beberapa perubahan dengan tersedianya LCD Proyektor di setiap kelas.

Pada mulanya mengajar merupakan menyampaikan pengetahuan yang sudah jadi dalam bentuk ceramah, menjadi mengajar merupakan berpartisipasi dengan mahasiswa untuk membentuk pengetahuan.

Mata kuliah Bahasa Arab merupakan mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Jember. Karena keterampilan bahasa arab merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh seluruh mahasiswa IAIN Jember untuk mempermudah mahasiswa dalam mengakses referensi-referensi dan sumber belajar yang menggunakan bahasa arab. Dengan latar belakang pendidikan mahasiswa yang berbeda, membutuhkan kejelian seorang dosen dalam memilih metode pembelajaran yang digunakan untuk mempermudah pemahaman bahasa arab yang akan diajarkan.

Metode hafalan adalah metode pembelajaran bahasa arab yang sering digunakan di pesantren-pesantren di Indonesia, sehingga para alumni pesantren sudah terbiasa dengan hafalan-hafalan yang dibebankan kepada mereka. Pada mulanya metode hafalan merupakan metode yang sering digunakan dalam pembelajaran bahasa arab di STAIN Jember melihat sebagian besar latar belakang pendidikan mahasiswa yang berasal dari pesantren dan belum tersediannya LCD Proyektor di setiap kelas.

Tahun berganti tahun pergeseran paradigma pembelajaran dan lengkapnya sarana dan prasarana memungkinkan untuk para pengajar bahasa arab untuk menggunakan inovasi metode pembelajaran. Beberapa metode pembelajaran bahasa arab kontemporer, yaitu: metode langsung, metode audiolingual, metode silent way(metode guru diam), metode belajar konseling, metode suggestopedia dan metode herbart.²

Dengan banyaknya pilihan metode yang bisa digunakan oleh seorang pengajar bahasa arab menyebabkan pengabaian metode klasik yang sering digunakan di pesantren-pesantren, yaitu metode hafalan. Akan tetapi pada kenyataannya masih ada segelintir dosen bahasa arab di IAIN Jember yang tetap dan mempertahankan untuk menggunakan metode hafalan sebagai metode untuk mengajar bahasa arab, meskipun beberapa dosen dan mahasiswa menganggap bahwa metode hafalan adalah metode klasik yang sudah tidak relevan dengan zaman sekarang.

² Acep Hermawan. 2011. *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset). hal. 167-121

PEMBAHASAN

A. Bias Kebertahanan

Bias kebertahanan berasal dari bahasa Inggris *survivorship* bias, yaitu kesalahan logika karena memusatkan perhatian pada orang atau benda yang berhasil melalui suatu proses dan mengabaikan mereka yang tidak, sehingga mengarahkan pada kesimpulan yang salah. Bias ini dapat menimbulkan keyakinan yang terlalu optimistic karena mengabaikan kegagalan, seperti saat perusahaan yang sudah bangkrut tidak diikutkan dalam analisis performafinansial. Bias kebertahanan juga dapat menyebabkan keyakinan yang salah bahwa keberhasilan dalam suatu kelompok disebabkan oleh property khusus. Misalnya, jika tiga dari lima murid dengan nilai terbaik berasal dari SMA yang sama, orang akan berpikir bahwa SMA itu pasti bagus. Hal ini mungkin benar, tetapi pertanyaan ini tak dapat dijawab tanpa melihat nilai semua murid dalam sekolah itu, tidak hanya mereka yang berhasil melewati proses seleksi lima terbaik.³

Fenomena yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Arab di STAIN Jember adalah dalam kurun waktu 1 tahun pertama, yaitu pada semester satu dan semester dua seluruh mahasiswa STAIN Jember dituntut untuk dapat menguasai mata kuliah Bahasa Arab. Padahal pada kenyataannya dua semester itu hanyalah terdapat 28 kali pertemuan saja, sedangkan materi bahasa Arab sangatlah beragam. Untuk menyasati keterbatasan waktu yang tersedia untuk matakuliah bahasa arab sebagian besar dosen menggunakan metode pembelajaran aktif agar mahasiswa pembelajaran bahasa Arab lebih menyenangkan, sehingga materi mudah untuk dicerna oleh mahasiswa.

Metode pembelajaran aktif yang digunakan dalam pembelajaran bahasa arab dianggap berhasil ketika digunakan dihadapan mahasiswa STAIN yang sebagian besar latar belakang mahasiswa berasal dari pesantren. Akan tetapi setelah berubah status menjadi IAIN Jember, dimana sebagian besar mahasiswa berasal dari sekolah umum, metode pembelalajaran aktif sangatlah sulit untuk diterapkan karena mereka tidak memiliki dasar bahasa arab sedikitpun. Oleh karena itu ada sebagian

³ Loannidis, J. P. A. (2005). "Why Most Published Research Findings Are False". Plos med 2(8):e124.doi:10.1371/journal.pmed.0020124.

kecil dosen yang tetap untuk mempertahankan penggunaan metode hafalan ketika dihadapkan pada mahasiswa yang memiliki latar belakang yang beragam.

B. Posisi Metode Hafalan dalam Dikotomi Pembelajaran Bahasa

Istilah “dikotomi” dalam hal ini dimaksudkan sebagai pembagian dua ide, pola pikir, atau situasi-kondisi yang hakekatnya berlawanan satu sama lain. dikatakan berlawanan karena jika yang satu dapat menunjang keberhasilan belajar, maka yang lainnya menghambat dan kurang atau tidak memberhasilkan. Dikotomi tersebut dalam pembelajaran bahasa asing adalah fenomena yang diakui atau tidak muncul sebagai dampak dari pemahaman atas pemikiran-pemikiran yang melandasi metodologi pembelajaran. Dikotomi itu antara lain terjadi pada performance, sikap belajar, dan motivasi.

1. Performance: reflektif dan produktif

Performance dalam pembelajaran bahasa adalah bagaimana cara seseorang memakai bahasa dalam bentuk tingkah laku sebenarnya. Untuk menjelaskan aspek ini, Stevick⁴ membagi performance menjadi dua bagian yaitu reflektif dan produktif.

Performance yang reflektif adalah sejauh mana seorang pelajar memantulkan kembali apa yang dilemparkan seorang guru kepadanya. Sebaliknya performance yang produktif tidak bertitik tolak dari kewajiban mengikuti model bahasa yang diberikan oleh guru atau text book, tetapi dimulai dengan sesuatu yang ingin dikatakan dan pelajar akan dapat menciptakan model tersendiri dari dalam dirinya bimbingan. Maslow memberi komentar bahwa performance yang produktif datang dari suatu tempat yang terdalam dari diri pelajar. Itulah sebabnya hasil yang diperoleh lebih mapan dan mantap.

Metode hafalan memang hanya termasuk dalam performance yang reflektif, karena setelah pelajar menghafalkan sebuah materi, mereka akan merespon beberapa pertanyaan yang diajukan oleh seorang guru. Akan tetapi setelah seseorang merasa memiliki bekal materi yang dikuasai, mereka secara tidak sadar akan dapat mengembangkan materi yang lebih sulit. Contohnya,

⁴ Earl W. Stevick. 1976. *Teaching Languages: Away and Ways* Rowley. Mass.: Newbury House Publisher, Inc. hal. 108

ketika seorang menghafal kaidah-kaidah tata bahasa Arab dengan baik, mereka secara tidak langsung akan merasa percaya diri dalam mengembangkan keterampilan bahasa arab yang lain.

2. Sikap belajar: defensive dan reseptif

Curran ⁵ dan Bruner adalah pakar yang pertama-tama melontarkan dualism sikap belajar defensive dan reseptif ini. Sikap belajar defensive cenderung untuk menganggap bahasa asing sebagai rangkaian bunyi, kata, aturan atau pola yang harus secara paksa dipindahkan dari guru atau buku teks ke otak. Dalam hal ini guru dianggap anak panah yang selalu siap menusuk. Akibatnya pelajar cenderung tidak mau bertemu dengannya, setidaknya karena ada rasa takut salah.

Jika seorang sadar mau melihat kenyataan yang terjadi sekarang di dunia pembelajaran bahasa asing, banyak sekali materi yang dipelajari oleh apara pelajar dengan sikap defensive ini. Sebaliknya sikap belajar reseptif mirip dengan apa yang terjadi bila bibit atau benih ditaburkan di atas tanah yang subur, tak berbatu, bebas dari rumput liar. Demikian kiasan yang diberikan Curran.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pandang Curran sikap belajar reseptif lebih ideal dari pada defensive, karena menurutnya dari sikap belajar defensive akan berakibat pelajar tidak menyukai pembelajaran tersebut dan akan selalu merasa takut salah. Sedangkan dalam belajar reseptif adalah sebaliknya, yaitu seorang pelajar akan senang mengikuti pembelajaran. Hal tersebut bisa terjadi ketika pelajar memiliki kemampuan dasar yang sama di dalam kelas. Karena ketika dalam suatu kelas bahasa Arab kelas tinggi terdapat beberapa pelajar yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa Arab, maka penekanan untuk menghafal perlu dilakukan. Mengingat materi bahasa arab yang sangat beragam dan waktu yang tersedia sangatlah minim.

Setelah diadakan penelusuran kepada mahasiswa, bahwa ketika seorang pelajar bahasa arab tidak memiliki dasar bahasa arab dan pelajar tersebut tidak dipaksa untuk menghafal, maka setelah di akhir semester ia tidak dapat

⁵ Curran, Carles A. 1975. *Counseling-Learning in second Languages*. Apple River, III: Aple River Press. Hal. 349

merespon pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka pelajari selama semester. Oleh karena itu mempertimbangkan hal tersebut, mengapa metode hafalan masih eksis digunakan dalam pembelajaran bahasa arab.

3. Motivasi; instrumental dan integrative⁶

Motivasi dalam belajar bahasa asing menurut Burt, Dulay dan Krashen seperti dorongan kebutuhan, keinginan pelajar untuk mengetahui sesuatu, dalam hal ini bahasa. Gardner dan Lambert adalah dua tokoh pencetus motivasi dalam belajar bahasa asing yaitu: instrumental dan integrative.

Motivasi instrumental adalah keinginan untuk memiliki kecakapan berbahasa asing karena alasan faedah atau manfaat, seperti agar mudah mendapat pekerjaan, ijazah atau memperoleh keuntungan lahiriah lainnya.

Sedangkan motivasi integrative adalah adanya keinginan untuk memperoleh kecakapan berbahasa asing agar supaya dapat berintegrasi dengan masyarakat pemakai bahasa tersebut. Yang terlihat disini adalah adanya minat pribadi yang tulus terhadap keinginan untuk bermasyarakat dengan kelompok orang-orang yang memiliki bahasa asing tersebut beserta kebudayaannya. Stevick menyatakan bahwa orang yang belajar bahasa asing dengan motivasi instrumental erat kaitannya dengan orang yang memiliki sikap belajar defensive. Sebaliknya orang yang bermotivasi integrative erat kaitannya dengan orang yang bersikap reseptif.

Di IAIN Jember mata kuliah bahasa arab adalah mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh semua setiap prodi dari semua fakultas yang ada. Ada beberapa keluhan dari para dosen bahasa arab yang mengajar di prodi selain prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan Bahasa dan Sastra Arab (BSA). Karena latar belakang mahasiswa yang berada di selain kedua prodi tersebut adalah berasal dari sekolah umum yang kurang menekankan pembelajaran Bahasa Arab. Sehingga mereka belum menguasai teori dasar bahasa sedikitpun, bahkan mereka masih kebingungan untuk membedakan antara kata benda dan kata kerja di dalam bahasa arab.

⁶ Acep Hermawan. 2011. *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. Hal. x

Berdasarkan pendapat Gardner dan Lembert di atas bahwa motivasi dalam bahasa asing, yaitu instrumental dan integrative, bila dikaitkan dengan pembelajaran bahasa arab, instrumental adalah motivasi yang bisa disematkan kepada mahasiswa yang berada di prodi selain prodi PBA dan BSA. Sedangkan integrative adalah motivasi yang harus dimiliki oleh mahasiswa yang sedang berada di prodi PBA dan BSA. Karena ketika seorang pengajar bahasa arab menuntut motivasi integrative kepada selain kedua tersebut, dia akan mengalami kesulitan disebabkan oleh waktu yang tersedia tidak seimbang dengan materi bahasa arab yang sangat beragam. Oleh karena itu metode hafalan sangat memungkinkan untuk menyiasati waktu yang singkat dengan hasil yang cukup memuaskan.

C. Pendekatan, Metode dan Teknik Pembelajaran Bahasa Arab⁷

Sebelum berbicara tentang metode hafalan ada baiknya kita berbicara tentang tiga istilah terkategori secara bertingkat dalam melakukan proses pembelajaran bahasa, yaitu: pendekatan (*madkhal al-tadris*), metode (*thariqah al-tadris*) dan teknik (*uslub al-tadris*).

Pendekatan pembelajaran (*madkhal al-tadris*) adalah tingkat pendirian filosofis mengenai bahasa, belajar dan mengajar bahasa. Menurut al-naqah, pendekatan ini hakikatnya adalah sekumpulan asumsi tentang proses belajar mengajar yang dalam bentuk pemikiran aksiomatis yang tak perlu diperdebatkan. Dengan kata lain pendekatan merupakan pendirian filosofis yang selanjutnya menjadi acuan yang kegiatan belajar dan mengajar bahasa. Contohnya, ada pendirian bahwa bahasa lahir dari segala sesuatu yang didengar dan diucapkan, sedangkan menulis merupakan kemampuan yang muncul sesudahnya.

Metode pembelajaran (*thariqah al-tadris*) adalah tingkat perencanaan program yang bersifat menyeluruh yang berhubungan erat dengan langkah-langkah penyampaian materi pelajaran secara procedural. Tidak saling bertentangan dan tidak bertentangan dengan pendekatan. Dengan kata lain metode merupakan langkah-langkah umum tentang penerapan teori-teori yang ada pada pendekatan tertentu. Dalam tingkatan ini maka perlu untuk melakukan pilihan-pilihan tentang

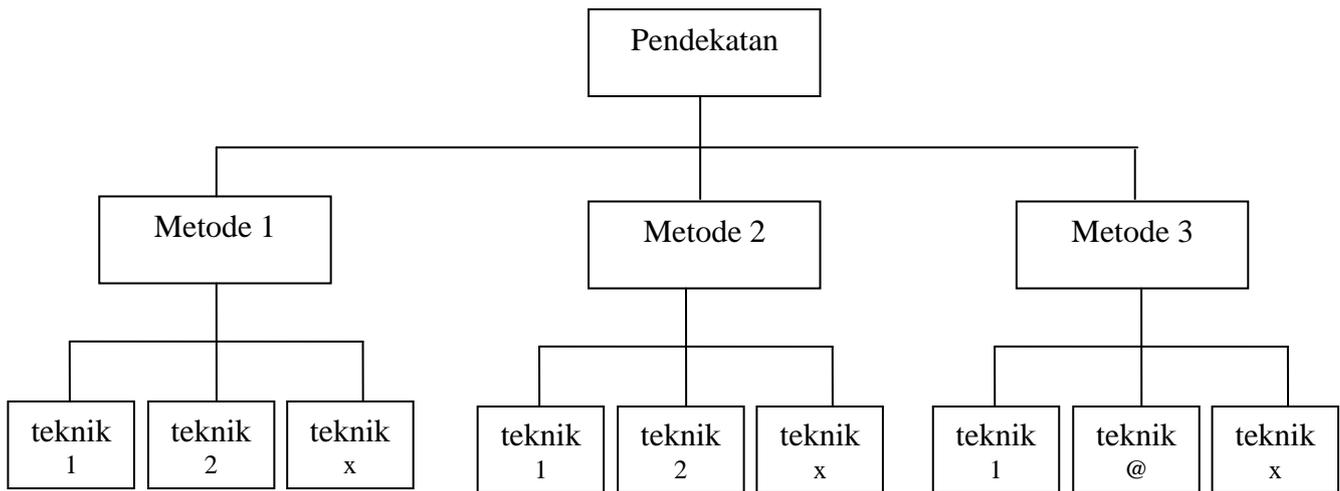
⁷ Ibid, hal. 167

keterampilan-keterampilan khusus mana yang harus diajarkan, materi-materi apa saja yang harus disampaikan, bagaimana urutannya. Dari sini kita tahu bahwa metode jauh lebih operasional dibandingkan dengan pendekatan, sebab metode sudah menginjak pada bagian pelaksanaan di lapangan. Bagian pelaksanaan ini merupakan penjabaran dari asumsi atau pendirian yang dikemukakan di dalam pendekatan. Jadi bentuk metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa di lapangan tidak boleh bertentangan dengan pendekatan, tetapi harus mendukung anggapan-anggapan yang ada dalam pendekatan. Misalnya, jika menganut pendekatan yang tersebut di atas, maka metode yang digunakan harus menggali dan mengembangkan kemampuan para pelajar dalam mendengar (*istima'*) dan berbicara (*takallum*) lalu membaca (*qiraah*) dan menulis (*kitabah*).

Seorang pengajar bahasa yang menganut pendekatan tertentu, ia memiliki kebebasan menciptakan beragam metode sesuai dengan situasi dan kondisi terjadinya kegiatan belajar mengajar. Yang perlu dicatat adalah metode yang dilahirkan dan digunakan tidak bertentangan dengan pendekatan yang dianut.

Teknik pembelajaran (*uslub al-tadris*) lebih bersifat aplikatif, karena itu sering disebut gaya pembelajaran. Dikatakan demikian karena aspek ini bersentuhan langsung dengan kondisi nyata seorang guru dalam menjabarkan metode ke dalam langkah-langkah aplikatif. Abd al-raziq menyebut teknik ini sebagai cara-cara guru dalam menggunakan metode. Dari segi pelaksanaan, teknik terlihat lebih khusus dibandingkan dengan metode, sebab teknik merupakan penjabaran praktis atas metode yang digunakan. Maka pertanyaan yang berkaitan dengan teknik adalah bagaimana caranya dan langkah apa saja dalam menggunakan metode tertentu.

Jika disimpulkan, ketiga unsure tersebut dipandang sebagai sebuah system yang saling berkaitan secara hirarkis. Lebih sederhana lagi dapat dikatakan bahwa pendekatan akan melahirkan metode-metode, dan metode akan melahirkan teknik-teknik. Perbedaannya, pendekatan bersifat aksomatis, metode bersifat procedural, dan teknik bersifat aplikatif. Kaitan ketiganya dapat dilihat pada bagan berikut ini:



D. Metode Hafalan dalam Pembelajaran Bahasa Arab

1. Latar belakang metode hafalan

Kata menghafal berasal dari kata *حفظ - يحفظ - حفظ* yang berarti menjaga, memelihara dan melindungi. Dalam kamus Bahasa Indonesia kata menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan me- menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori. Dimana apabila mempelajarinya maka membawa seseorang pada psikologi kognitif, terutama bagi manusia sebagai pengolah informasi. Secara singkat memori melewati tiga proses yaitu perekaman, penyimpanan dan pemanggilan.

Metode hafalan atau metode mahfudhot adalah cara menyajikan materi pelajaran dengan menyuruh siswa untuk menghafal kalimat-kalimat berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, syair, cerita, kata-kata hikmah dan lain-lain yang menarik hati.⁸

Bangsa Arab sebelum Islam datang pada umumnya tidak pandai membaca dan menulis, andalan mereka adalah menghafal. Dalam mempelajari syairpun mereka menggunakan metode menghafal, sehingga mereka terkenal

⁸ Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* Ed. Pertama, Cet. Kedua.. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal. 205

dengan ingatannya yang kuat. Setelah Islam datang, metode menghafal tetap dilestarikan bahkan dianggap efektif untuk pengajaran anak.⁹

Metode hafalan sering dijuluki dengan “metode kolot”. Sebab metode ini memang sangat tua. Oleh karena itu seorang pengajar bahasa arab yang menggunakan metode ini hendaklah mengadakan inovasi dalam langkah-langkah penggunaannya, agar pelajar lebih semangat dan tertarik untuk mempelajari bahasa arab.

2. Konsep dasar metode hafalan

Asumsi yang mendasari metode hafalan tidak jauh berbeda dengan metode kaidah dan terjemah. Karena di dalam konsep dan penggunaan metode kaidah dan terjemah terdapat penghapalan kosa kata. Suatu logika semesta (*al-manthiq al-'alami*) adalah asumsi yang menyatakan bahwa semua bahasa di dunia dasarnya sama, dan tata bahasa adalah cabang dari logika¹⁰. Sesuai dengan asumsi tersebut, maka metode hafalan lebih menekankan pada penghapalan dasar-dasar bahasa untuk mempermudah pembelajaran bahasa arab ditingkat yang lebih tinggi.

Ada dua pendekatan teori yang mendasari pengajaran bahasa, yaitu teori tata bahasa tradisional dan structural. Keduanya memiliki pandangan yang saling berseberangan dalam hal tata bahasa. Nababan mengatakan bahwa teori tradisional menekankan adanya satu bahasa yang semesta (*al-qowa'id al-'alamiyyah*), sedangkan teori structural memandang bahwa struktur bahasa-bahaa di dunia tidak sama. Terori tradisional melihat bahasa secara preskriptif, artinya bahasa yang baik dan benar adalah menurut para ahli bahasa, bukan yang digunakan oleh penutur asli yang di lapangan. Berbeda dengan teori tradisional, teori structural melihat bahasa secara deskriptif, artinya bahasa yang baik dan benar adalah yang digunakan oleh penutur asli di lapangan.

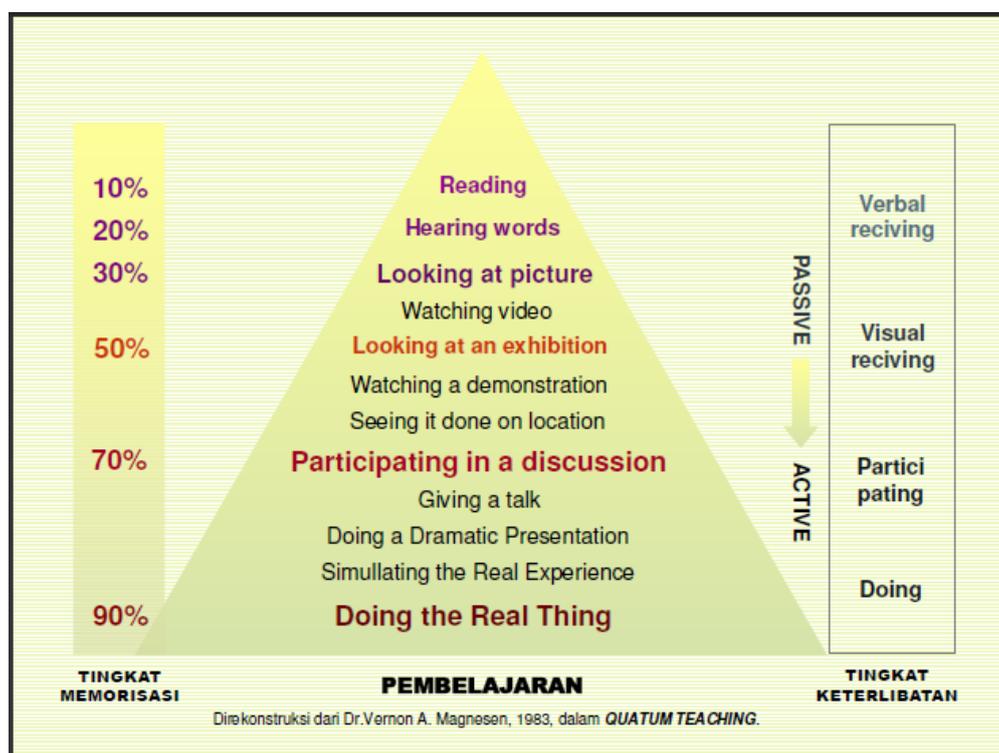
Metode hafalan memandang bahasa secara preskriptif, oleh karena itu kebenaran bahasa berpedoman pada petunjuk tertulis, yaitu aturan-aturan gramatikal yang ditulis oleh ahli bahasa, bahkan menurut ukuran guru.

⁹ Al-Abrasy, M. Athiyah. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Bulan Bintang. Hal. 199

¹⁰ Nababan, Sri Uteri Subyakto. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal. 11-28.

Al-Qabisi mengatakan bahwa ada tiga asasi dalam mengingat yaitu menghafal, mengerti, dan mengulang kembali tanpa ragu. Dari sini penting diadakan tes hafalan anak, sebagaimana Allah SWT mengutus malaikat Jibril melakukan tes hafalan Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW.¹¹

Di dalam metode hafalan kita juga perlu mempertimbangkan pendapat tentang memorisasi dalam pembelajaran. Karena tidak semua pelajar memiliki hafalan yang kuat. Dengan memperhatikan tingkat memorisasi, akan mempermudah pelajar yang sulit dalam menghafal. Berdasarkan rekonstruksi Dr. Vernon A. Magneson, 1983 dalam *Quantum Teaching* bahwa tingkat memorisasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:



Di dalam metode hafalan, penyampaian materi harus diolah sedemikian rupa sehingga mempermudah pelajar bahasa arab memahami dan menghafalkan materi yang telah disampaikan. Seorang guru bahasa Arab harus mengerahkan segenap kreatifitas yang dimiliki agar materi hafalan yang nantinya wajib untuk dihafalkan oleh pelajar mudah untuk diingat dan melekat di ingatan para pelajar.

¹¹ Syarifudin, Ahmad 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press. Hal. 82.

Dari konsep dasar tersebut dapat dikemukakan beberapa karakteristik metode hafalan, yaitu:

- a. Ada kegiatan disiplin mental dan pengembangan intelektual dalam belajar bahasa.
 - b. Ada penekanan pada kegiatan membaca, dan menganalisis dan menghafal. Sedangkan menyimak dan berbicara kurang diperhatikan.
 - c. Unit yang mendasar ialah kalimat, maka perhatian lebih banyak dicurahkan kepada kalimat, sebab untuk mempermudah mencapai fungsi bahasa sebagai pendukung utama pengetahuan.
 - d. Tata bahasa diajarkan secara deduktif, yaitu dengan penyajian kaidah-kaidah bahasa.
 - e. Bahasa pelajar sehari-hari (bahasa ibu atau bahasa kedua) digunakan sebagai bahasa pengantar.
3. Langkah-langkah penggunaan metode hafalan

Dalam mengaplikasikan metode hafalan dalam pembelajaran bahasa asing, dalam hal ini bahasa arab, kita perlu melihat konsep dasar metode ini sebagaimana dijelaskan di atas agar tidak keluar dari karakteristik metode ini. contoh penerapan metode yang mungkin dilakukan oleh pengajar bahasa arab adalah sebagai berikut:

- a. Pendahuluan, memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan baik berupa appersepsi, atau tes awal tentang materi atau yang lainnya.
- b. Pengajar membagi pelajar menjadi beberapa kelompok yang berisi 4-5 orang. Tujuan dari kelompok ini adalah untuk tutor sebaya yang dipimpin oleh satu coordinator yang sudah pernah belajar bahasa arab sebelumnya. Fungsi dari kelompok ini adalah sebagai sarana kepada pelajar untuk memperdalam pemahaman yang telah disampaikan di dalam kelas dan untuk menyetorkan hafalan-hafalan yang sudah mereka hafalkan.
- c. Guru memberikan pengenalan dan definisi kaidah-kaidah bahasa arab yang harus dihafalkan sesuai dengan materi yang akan disajikan, berikut contoh jika materi yang akan disajikan tentang fi'il mujarrod dan fi'il mazid, maka langkah yang mungkin dilakukan adalah:

- 1) Mengenalkan konsep fi'il mujarrod dan fi'il mazid beserta manfaat untuk mempelajarinya. Pengenalan konsep ini bisa dengan menggunakan media visual dengan menggunakan LCD Proyektor untuk lebih menarik perhatian pelajar.
- 2) Memberikan contoh-contoh yang ada di sekitar para pelajar, sehingga mereka familiar dengan kata-kata disekitar mereka. Jika diperlukan mengadakan perbandingan dengan kaidah bahasa pelajar sehari-hari untuk membantu pemahaman para pelajar.
- 3) Setelah para pelajar benar-benar memahami konsep fi'il mujarrod dan fi'il mazid, pengajar bahasa menginstruksikan kepada pelajar untuk mengidentifikasi fi'il mujarrod dan fi'il mazid di dalam teks yang sudah di siapkan oleh pengajar berupa kertas atau slide yang ditampilkan dengan LCD Proyektor. Dengan tujuan agar para pelajar bahasa pemula familiar dengan kata-kata yang termasuk pada kata kerja di dalam bahasa arab.
- 4) Setelah para pelajar selesai mengidentifikasi fi'il mujarrod dan fi'il mazid dengan baik, pengajar menginstruksikan untuk saling berhadapan dengan teman sebelah pelajar dan bertanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan pada hari tersebut.
- 5) Sebagai kegiatan akhir, pengajar mengingatkan para pelajar untuk menyetorkan hafalan materi yang telah diterima ke ketua kelompok masing-masing, yang merupakan persiapan untuk dilakukan Tanya jawab secara acak pada pertemuan berikutnya.

Contoh di atas tentu saja tidak merupakan kemestian, sebab selanjutnya diserahkan kepada pengajar sesuai situasi dan kondisi, dengan catatan tidak bertentangan dengan konsep dasar metode ini.

4. Kelebihan dan kekurangan

Metode hafalan, sebagaimana dijelaskan di atas, merupakan metode tua dan melekat erat di "hati" bangsa Arab sejak sebelum datangnya Islam. Sampai-sampai mereka terkenal dengan orang-orang yang memiliki hafalan yang kuat. Itulah sebabnya metode ini banyak digunakan di pesantren-pesantren di Indonesia dalam pengajaran bahasa Arab.

Kelebihannya:

- a. Para pelajar bisa menghafal teori dasar yang bisa mereka jadikan pegangan dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab.
- b. Para pelajar dapat memahami dengan mudah kaidah-kaidah bahasa arab yang disampaikan dalam bahasa sehari-hari karena senantiasa menggunakan terjemahan dalam bahasa sehari-hari.
- c. Pengajar dapat mengevaluasi kemampuan para pelajar secara lisan dan para pelajar akan dapat merespon pertanyaan-pertanyaan dengan baik, karena sudah terbiasa melakukan Tanya jawab bersama kelompok masing-masing.
- d. Output yang dihasilkan bisa langsung dirasakan hasilnya setelah melaksanakan evaluasi.

Kekurangannya:

- a. Para pelajar mendapat pelajaran dalam satu ragam tertentu sehingga mereka tidak atau kurang mengenal ragam-ragam lainnya yang lebih luas. Maka tingkat kebermaknaannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Para pelajar menghapuskan kaidah-kaidah bahasa yang disajikan secara preskriptif. Mungkin saja kaidah-kaidah itu tidak berlaku bagi bahasa sehari-hari.

Sistem pembelajaran terpusat pada pengajar, sehingga para pelajar kurang diikutsertakan dalam membentuk pengetahuan yang akan dipelajari.

SIMPULAN

Metode hafalan cocok untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab bagi pemula yang belum memiliki dasar penguasaan bahasa Arab untuk mempermudah penyampaian materi bahasa Arab yang sangat beragam dalam alokasi waktu yang sangat singkat. Factor kebertahanan metode hafalan adalah untuk membekali kemampuan dasar mahasiswa dengan syarat penyampaian materi harus tetap memperhatikan tingkat memorisasi manusia dalam menyerap suatu informasi, agar materi yang telah dihafal tidak mudah lupa dan dapat melekat dalam ingatan para pelajar bahasa Arab.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Abrasy, M. Athiyah. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Naqah, Mahmud Kamil Hasan. 2006. *Ma'ayir Jaudah Al-Ashalah wa Al-Muashirah Li Al-Nashir Al-Tarbawiyah (Waraqah Muqaddamah Ila Nadwah Manahij Al-Ta'lim Al-'Am: "Nahwa Ru'yah Mustaqbalah Li Musar Al-Ta'lim Al-'Am Fi Al-'Alam Al-Islami Wa Mujtma'at Al-Aqalliyat Al-Muslimah."*). Sudan.
- Arsyad, Azhar. 2004. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Curran, Carles A. 1975. *Counseling-Learning in second Languages*. Apple River, III: Aple River Press.
- Gategno, Caleb. 1972. *Teaching Foreign Languages in School: The Silent Way*. Second Edition. New York: Educational Solutions, Inc.
- Hermawan, Acep. 2011. *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Loannidis, J. P. A. (2005). "Why Most Published Research Findings Are False". *Plos med* 2(8):e124.doi:10.1371/journal.pmed.0020124.
- Moleong, Lexy. J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nababan, Sri Uteri Subyakto. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Stevick, Earl W. 1979. *Teaching Languages: Away and Ways* Rowley. Mass.: Newbury House Publisher, Inc.
- Sudaryanto, dkk. 1991. *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kuliitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifudin, Ahmad 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* Ed. Pertama, Cet. Kedua.. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.